

PENGEMBANGAN KOMPETENSI MENGAJAR GURU DALAM IMPELEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH

Yati Siti Mulyati
Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UPI
Jl. DR. Setiabudhi 229, Bandung 40154

ABSTRAK

Salah satu karakteristik dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah menciptakan kepala sekolah, guru dan pengelola sistem pendidikan (administrator) secara profesional. Selain itu, salah satu dasar pengimplementasian MBS adalah bahwa sekolah dipandang sebagai lembaga layanan jasa pendidikan di mana seluruh komponen sekolah, termasuk **guru** harus berupaya meningkatkan **mutu pelayanan dan mutu hasil belajar** siswanya.

Siswa yang diharapkan terwujud dalam proses pendidikan adalah siswa yang bersikap **kritis, kreatif, logis, mandiri, bertanggung jawab, terbuka, dan mampu belajar sendiri**. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang sekedar memberikan informasi secara satu arah dalam bentuk ceramah dan instruksi-instruksi kepada siswa untuk menyelesaikan suatu masalah. Hal itulah yang merupakan **kendala** dalam strategi pembelajaran.

Artikel ini menyajikan tentang **apa, bagaimana, dan mengapa** pengembangan kompetensi mengajar guru penting.

Kata kunci: Kompetensi mengajar, dan guru.

1. Pendahuluan

Esensi dari MBS adalah adanya kewenangan dan keleluasaan sekolah untuk mengelola, mengembangkan program-programnya untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Kedudukan guru dalam sekolah sangat penting. Dengan kemampuan profesional dan hubungan yang dekat dengan siswa dan sejawat, guru sangat menentukan perkembangan sekolah, karena guru dapat mempengaruhi lingkungan intelektual dan sosial kehidupan sekolah. Di samping itu, guru sangat berperan dalam mewarnai kurikulum, mengontrol peraturan-peraturan sekolah, serta menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswanya.

Keberhasilan pelaksanaan MBS ditinjau dari segi kurikulum dan MBS sangat ditentukan oleh pengembangan Kompetensi Mengajar Guru (PKMG) yang sesuai dengan kebutuhan anak didik.

1.1 Pengertian Kompetensi Mengajar Guru

Istilah **kompetensi (competence)** berarti: (1) means sufficient for necessities of life; (2) the quality or state of being competent. Sedangkan kompeten (**competent**)

berarti: (1) having the necessary ability or qualities; (2) legally qualified [Latin *competens*, from *competere* “to come together, be suitable”, from *competere* “to come to, seek”] (Webster’s New Encyclopedic Dictionary, 1994: 201).

Kompetensi guru didefinisikan sebagai himpunan pengetahuan, kemampuan, dan keyakinan yang dimiliki seorang guru dan ditampilkan untuk situasi mengajar (Anderson, 1989: 18). Sedangkan, kompetensi mengajar didefinisikan sebagai tingkah laku pengajar yang dapat diamati (*observable teacher behaviors*) (Cruikshank, 1985).

Prestasi subjek didik dipengaruhi oleh kompetensi pengajarnya. Asumsi ini didukung oleh suatu hasil penelitian yang menyatakan adanya korelasi yang signifikan antara tingkah laku dosen dengan persepsi mahasiswa terhadap prestasinya (Kozma, Belle, & Williams, 1978).

2. Metode Pengembangan Kompetensi Mengajar

Menurut Cruikshank (1985), ada 6 cara dalam mengidentifikasi kompetensi mengajar: (1) dengan mempelajari hasil-hasil penelitian tentang kemampuan mengajar dalam hubungannya dengan prestasi subjek didik; (2) diperoleh dari para pendidik berpengalaman yang dianggap sebagai pakar; (3) disimpulkan dari hasil *poll stakeholders* pendidikan; (4) diambil dari literatur; (5) diturunkan dari bermacam-macam peranan pengajar, dan (6) sebagai hasil dari analisis tugas mengajar pada tingkat dan bidang kurikulum yang berbeda.

3. Guru

Ada 2 pandangan tentang guru yang dikemukakan oleh:

1. Jackson (1986) dalam (Anderson, 1989: 8) mengemukakan bahwa guru adalah pengambil keputusan yang berpengetahuan banyak. Guru memahami siswanya, namun untuk menyusun kembali suatu topik agar “**dapat dicernakan secara edukasi**” bagi siswanya, dan apabila mengajar, “**mengetahui kapan untuk berbuat apa**” (“know when to do what”).
2. Berliner (1984) dalam (Anderson, 1989: 8) menyatakan bahwa mengajar adalah suatu usaha keras manusia secara esensial, yang meliputi, “**kontak manusia aktual antara seorang guru dengan siswa.**” Kemauan guru untuk memberikan idea-idea, nilai-nilai, dan perasaan jujur dan secara terbuka kepada siswanya memberikan kontribusi terhadap kualitas hubungan ini.

Dengan demikian, tugas seorang guru adalah mengajar dan mendidik. Sehingga, seorang guru harus meningkatkan keefektivannya dan mempertinggi kualitas personalnya, pengetahuan dan keterampilan. Jadi, guru adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kualitas personal.

3.1 Guru Efektif

Keefektivan guru akan digunakan untuk membandingkan hasil yang diperoleh seorang guru atau dengan banyaknya kemajuan siswa yang berhasil sesuai dengan suatu sasaran pendidikan. Salah satu implikasi dari definisi ini adalah bahwa keefektivan guru harus didefinisikan, dan tidak hanya dapat dinilai, tetapi juga keefektivan guru harus didefinisikan dalam istilah perilaku siswa, bukan perilaku guru (Medley, 1982) dalam (Anderson, 1989: 18). Keefektivan guru dapat dibandingkan dengan prestasi dan kompetensi guru.

Prestasi guru dapat dibandingkan dengan perilaku seorang guru yang sedang mengajar suatu kelas (Medley, 1982). Seorang guru yang efektif mampu untuk menggunakan kompetensi yang ada untuk mencapai hasil yang telah ditentukan.

3.2 Guru yang Memiliki Semangat Meneliti

Guru yang memiliki semangat meneliti secara tetap mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan meneliti untuk menjawabnya. Mereka mencoba mengembangkan ke tingkat pemahaman yang lebih luas dan untuk membuat perubahan-perubahan, di dalam kelas maupun dalam diri guru itu sendiri.

3.3 Guru harus Memiliki Kemantapan Berpikir dan Bernalar

Guru yang memiliki kemampuan berpikir dan bernalar ini dikatakan memiliki sikap “**dapat berbuat**” (“**can do attitude**”). Guru harus yakin bahwa mereka dapat membuat suatu perbedaan dalam kehidupan siswanya.

3.4 Guru yang Baik

Usaha yang dapat untuk mengidentifikasi”guru yang baik” terfokus pada 83 sifat yang dimiliki guru antara lain: (1) kemampuan pendekatan (approachability); (2) kebahagiaan (cheerfulness); (3) dapat diandalkan (dependability); (4) gairah (enthusiasm); (5) keadilan (fairness); (6) kejujuran (honesty); (7) kecerdasan

(intelligence); (8) moralitas (morality) (9) kesabaran (patience); (10) ketenangan hati (sobriety) (Charters & Walpes. 1929) dalam (Anderson, 1989: 91).

3.5 Sifat Lawan Perilaku

Sifat dapat didefinisikan sebagai kualitas atau karakteristik individu secara relatif tetap. Sifat menggambarkan what teacher “are.” Sedangkan, perilaku adalah interaksi verbal dan tindakan fisik dari guru di kelas. Perilaku menggambarkan what teacher “do” (Anderson, 1989: 91).

3.6 Peranan guru

Dalam pandangan tradisional, peranan utama guru adalah mengomunikasikan pengetahuan kepada siswa, di mana siswa pasif untuk menerima apa yang disajikan oleh gurunya. Sedangkan, dalam pandangan reflektif, peranan utama guru adalah sebagai pembimbing, dinamisator, faslitator, dan motivator.

Secara tradisional, guru membantu siswa sebagai teknisi: hanya mengimplementasikan suatu pelajaran yang telah ditentukan. Sedangkan dalam pandangan reflektif, guru harus siap sebagai pelaksana reflektif, sebagai profesional yang secara otomatis dapat membuat keputusan akurat, bijaksana, dan arif dalam menangani setiap masalah yang dihadapi siswanya.

Selain itu, guru harus berperan sebagai pemikir kritis sedemikian hingga dapat bertindak sebagai “peran model” bagi siswanya. Guru harus mempraktikkan pemecahan masalah melalui berpikir dan bernalar untuk berbagai alasan. Hal ini penting untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah guru sendiri, sehingga ia lebih mampu membimbing keterampilan pemecahan masalah siswanya.

4. Guru sebagai Pengajar: Suatu Telaah Lingkungan

Telaah lingkungan meliputi kecenderungan-kecenderungan yang mempengaruhi lembaga pendidikan., seperti kecederungan sosial, ekonomi, teknologi, politik dan demografik (ASCD, 1986). Kecenderungan yang menyolok saat ini adalah kecenderungan dari masyarakat industri menuju masyarakat informasi (Naisbitt, 1984). Gejala ini sangat mempengaruhi adanya transformasi pendidikan.

4.1 Peranan Pengajar: Suatu Telaah Ekologi

Dari telaah ekologis, Heck dan Williams (1984) melihat bahwa peranan pengajar sangat kompleks. Menurut mereka, pengajar memiliki 10 peranan: (1) pengajar sebagai pribadi yang berkembang (caring role); (2) pengajar sebagai teman sejawat bagi pengajar yang lain (supporting role); (3) pengajar dan orang-tua sebagai mitra (complementary role); (4) pengajar sebagai orang yang memahami subjek didik (nurturing role); (5) pengajar sebagai fasilitator belajar (interacting role); (6) pengajar sebagai peneliti (experimenting role); (7) pengajar sebagai pengembang program (creating role); (8) pengajar sebagai administrator (planning role); (9) transisi menjadi profesi (aspiring role); (10) pengajar sebagai pembuat keputusan (problem-solving role).

Selain itu, Cangilosi (1988) memperkenalkan suatu model proses mengajar yang juga dapat memperlihatkan peranan pengajar setiap tahap proses tersebut. **Tahap pertama**, adalah menentukan kebutuhan-kebutuhan subjek didik disusul oleh **tahap kedua**, penentuan tujuan pengajaran. **Tahap ketiga**, dan **keempat** masing-masing merancang dan mempersiapkan kegiatan-kegiatan belajar. Akhirnya, **tahap kelima** merupakan pelaksanaan kegiatan-kegiatan belajar dan **tahap keenam** adalah mengevaluasi subjek didik dalam mencapai tujuan.

4.2 Peranan Pengajar: Suatu Telaah Filosofis

Menurut telaah filosofis, peranan pengajar memberikan motivasi, menyampaikan presentasi simbolik yang jelas dan tepat, merencanakan dan mengorganisasikan isi pelajaran secara runtut, dan bertatap muka dengan subjek didik (Brumbaugh, 1982). Sedangkan, Ennis (1969) menekankan perlunya aspek logika dalam mengajar, yang terdiri dari empat hal, yaitu: berpikir deduktif, memformulasikan, menguji dan mengevaluasi definisi, melakukan penjelasan terhadap pertanyaan “mengapa” dan membuat justifikasi terhadap pernyataan-pernyataan, hipotesis, generalisasi, dan teori-teori.

5. Contoh Standard untuk Sertifikasi Program Kompetensi Mengajar

Dalam hal ini ada 4 komponen, yaitu: (1) pendidikan umum yang memberikan pengetahuan, keterampilan, pengertian dan apresiasi yang berkaitan dengan sifat “well educated” dan kepekaan seseorang; (2) pendidikan profesional yang mempunyai kontribusi langsung terhadap keterampilan pengajar dalam mengarahkan

subjek didik belajar; (3) mayor atau bidang spesialisasi, berdasarkan standard umum meliputi perencanaan, kompetensi penguasaan metodologi yang diperlukan untuk mengajar bidang studi, evaluasi, dan; (4) standard khusus untuk masing-masing mayor (NASDTEC, 1986).

6. Daftar Kompetensi Guru Menurut PPSPTK

Menurut PPSPTK (Atmidjaja, 1979) ada 10 kemampuan dasar guru, yaitu: (1) menguasai bahan; (2) mengelola program belajar mengajar; (3) mengelola kelas; (4) menggunakan media/sumber; (5) menguasai landasan-landasan kependidikan pengajaran; (8) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian.

7. Pengajar yang Kompeten menurut The Holmes Group

Untuk menolak adanya anggapan bahwa mengajar hanyalah “merencanakan, menyampaikan dan menjaga ketertiban,” The Holmes Group (1986) memiliki konsepsi tentang pengajaran interaktif dan pengajaran profesional yang mementingkan pembelajaran subjek didik. Menurut kelompok ini, pengajar yang kompeten membantu subjek didik untuk berinteraksi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Oleh karena itu, pengajar yang kompeten harus memiliki keterikatan pengetahuan, keterampilan dan profesional yang kokoh. Kedua, pembelajaran subjek didik merupakan **sine qua non** dari mengajar. Sehingga pengajar yang kompeten akan dapat mengenali kebijakan-kebijakan dan praktik-praktik pengajaran yang merugikan subjek didik serta menemukan cara untuk membantu kesulitan-kesulitan belajar subjek didik.

8. Mengajar Menurut Alvin Toffler

Toffler (1981) memprakirakan bahwa di masa mendatang mengajar adalah membuat subjek didik “**belajar bagaimana untuk belajar**” (“**learning how to learn**”), “**bagaimana menghapuskan hasil belajar**” (“**unlearn**”), dan **bagaimana belajar kembali**” (“**relearn**”). Dengan kata lain, fungsi mengajar tidak sekadar memberikan data, menghapuskan data dan menggantikan data. Sehingga menurut Toffler **ketunaan (illiteracy)** di masa mendatang adalah **bukan ketunaan aksara**

(ketidaktahuan membaca), tetapi **ketidaktahuan belajar bagaimana untuk belajar.**

9. Klasifikasi Model-model Mengajar

Joyce (1987) mengklasifikasikan pendekatan mengajar atas 4 golongan: (1) model interaksi sosial yang menekankan pada hubungan antar individu atau pengembangan kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain; (2) model prosesing-informasi, yaitu model yang mengacu pada cara manusia mengatasi rangsangan lingkungan, mengorganisasi data, memahami masalah, mengembangkan konsep dan memecahkan masalah, dan menggunakan simbol-simbol verbal dan non verbal; (3) model personal berorientasi pada pengembangan diri individu yaitu ditekankan pada proses yang unik; dan (4) model modifikasi tingkah laku dan cybernetic yang mengembangkan sistem efisien untuk tugas yang runtut dan membentuk tingkah laku dengan memanipulasi penguatan.

10. Penutup

Dari sumber-sumber acuan di atas, maka dapat disimpulkan tentang kompetensi mengajar bahwa seorang pengajar harus mampu memiliki kompetensi sebagai berikut:

- (1) Memiliki kepribadian dan kepemimpinan yang tangguh.
- (2) Menguasai bidang studi/spesialisasi yang tangguh, meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepekaan akademis dalam bidang yang bersangkutan.
- (3) Menguasai strategi belajar-mengajar (desain/organisasi, pemilihan bahan, metode mengajar, penggunaan sumber/media/alat informasi, interaksi belajar-mengajar, dan pengelolaan kelas).
- (4) Mampu berpikir dan bernalar secara kritis dan kreatif.
- (5) Mengetahui prinsip-prinsip dan mampu melaksanakan penelitian serta mampu mengomunikasikan dan menerapkan hasil-hasil penelitian sesuai dengan bidangnya.
- (6) Tanggap terhadap perubahan-perubahan ilmu, teknologi, sosial, dan budaya.
- (7) Mampu menerima, menciptakan, mengolah, dan mentransmisikan informasi.
- (8) Mampu mengsosialisasikan dirinya dengan lingkungan yang ada (siswa, guru, administrator dan sekolah).
- (9) Menguasai teknik bimbingan belajar dan mengajar bagaimana siswa belajar.
- (10) Menguasai teknik-teknik evaluasi hasil belajar.

REFERENSI

- Anderson, L.W (1989). **The Effective Teacher: Studi Guide and Reading**. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Association for Supervision and Curriculum Development. (1986). **Strategic Planning for Schools**. Hilton Head Island Carolina: ASCD
- Amidjaja, D.A.T. (1979). **Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia**. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brumbaugh, R.S. (1982). **Whitehead, Process Philosophy, and Education**. Albany: State University of New York Press.
- Cangelosi, J.S. (1982). **Classroom Management Strategy**. New York: Longman Inc., 1-13.
- Caruthers, J.K., & Lott, G.B. (1981). **Mission Riview: Foundation for Strategic Planning**. Boulder, Colorado: National Center for Higher Education Management Systems, 25-33.
- Crickshank, D.R. (1985). **Model for the Preparation of America's Teachers**. Bloomington, Indiana: The Phi Delta Kappa Educational Foundation, 60-61.
- Ennis, R.H. (1969). **Logic In Teaching**. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Fattah, N. (2000). **Manajemen Berbasis Sekolah: Strategi Pemberdayaan Sekolah dalam Rangka Peningkatan Mutu dan Kemandirian Sekolah**. Bandung: Andira.
- Fattah, N. (2001). **Konsep Dasar Manaajemen Berbasis Sekolah**. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Howe, M.J.A. (1980). **The Psychology of Human Learning**. New York: Halper & Row, Publishers, 50-62.
- Joyce, B.R. (1987). **Learning How to learn: Theory into Practice**. 26, 416-428.
- Joyce, B., & Weil, M. (1980). **Models of Teaching**. Second Edition. New Jersey: Prentice/Hall International Edition.
- Kozma, R.D., Belle, L.W., & Williams, G.W. (1978). **Instructional Techniques in Higher Education**. Englewood Cliffs, N.J.: Educational Technology Publication, 17-31.

- Lewis, J. (1983). **Long-range and Short-range Planning for Educational Administrators**. Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1-25.
- Naisbitt, J. (1984). **Megatrends**. New York: Warner Books, Inc., 1-33.
- Sonhadji, A.K.H. (1989). **Pokok-pokok Pikiran Tentang Pengembangan Kompetensi Mengajar di Perguruan Tinggi**. Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Universitas Terbuka.
- Toffler, A. (1981). **Future Shock**. New York: A Bantam Book, 414.
- Webster's New Encyclopedic Dictionary. (1994). All New 1994 Edition. New York: Konemann Cologne Germany.

Penulis:

**Dra. Yati Siti Mulyati, M.Pd; staf pengajar
di Jurusan Administrasi Pendidikan FIP
Universitas Pendidikan Indonesia.**